

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif. Menurut Amruddin *et al.*, (2022) metode kuantitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang berakar pada pandangan filsafat positivisme. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menargetkan populasi atau sampel spesifik untuk pengumpulan data, yang dilakukan melalui alat ukur yang telah disiapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik atau kuantitatif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Filsafat positivisme yang menjadi dasar metode ini berpandangan bahwa realitas, gejala, atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan dapat dikategorikan, memiliki sifat yang relatif konstan, nyata, dapat diamati secara langsung, dapat diukur dengan akurasi, dan memiliki relasi sebab-akibat yang jelas. Adapun karakteristik pada penelitian kuantitatif yang dijelaskan dalam jurnal Ardiansyah *et al.*, (2023) yaitu meliputi metode yang telah dirancang dengan rapi, penggunaan alat pengukur yang sudah ditetapkan standarnya, seleksi sampel yang dapat mewakili populasi secara umum, proses perolehan data dalam bentuk angka, dan penerapan analisis statistik dalam proses pemeriksaan terhadap hipotesis yang telah diformulasikan dalam studi tersebut. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya ketepatan dan keobjektifan dalam pengumpulan serta pengolahan data, guna menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Instrumen penelitian kuantitatif yang paling umum digunakan yaitu angket atau kuesioner.

Berdasarkan penjabaran di atas maka, metode kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan utama, yaitu mengumpulkan data numerik mengenai *work-life balance* dan *burnout* terhadap *turnover intention* pada pekerja gen Z di wilayah Jakarta. Hasil pengumpulan data

ini akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan menyeluruh. Kuesioner merupakan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tersebut, dimana hasilnya berupa data numerik yang kemudian akan diolah dan ditarik kesimpulannya dalam penelitian ini.

### **3.2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sifat atau nilai dari orang atau atribut, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan yang akan dipelajari dan kemudian akan dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Objek pada penelitian ini yaitu para pekerja Generasi Z yang berusia 21-27 tahun yang bekerja pada perusahaan startup *fintech* di wilayah Jakarta. Untuk mendapatkan jawaban mengenai pengaruh *work-life balance* dan burnout terhadap *turnover intention* pada pekerja Gen Z perusahaan startup *fintech* di wilayah Jakarta.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi dalam konteks penelitian diartikan sebagai keseluruhan entitas atau individu yang termasuk dalam suatu kategori yang spesifik, yang mana menjadi subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2019) bahwa populasi merujuk pada sebuah kumpulan umum yang terbentuk dari berbagai objek. Objek-objek ini menampilkan karakteristik dan kualitas tertentu yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti. Peneliti menetapkan parameter tertentu untuk mengidentifikasi dan memilih objek-objek yang relevan untuk studi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji dan memahami aspek-aspek tertentu dari populasi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang informatif dan relevan berdasarkan analisis data yang terkumpul dari populasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini populasi yang digunakan yaitu karyawan Gen Z yang bekerja pada perusahaan startup *fintech* di Jakarta dengan jumlah yang tidak diketahui.

### 3.3.2. Sampel

Sugiyono (2019) menjelaskan sebuah sampel merujuk pada segmen yang mewakili sebagian dari total populasi yang memiliki atribut tertentu. Dalam konteks penelitian, penggunaan sampel ini penting karena memungkinkan pengamat untuk mengamati dan menganalisis bagian dari populasi yang lebih besar dengan karakteristik yang diharapkan. Dengan demikian, sampel bertindak sebagai representasi yang relevan untuk memahami populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode non-probabilitas, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan pertimbangan kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, proses pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang relevan agar sampel yang dipilih dapat mewakili populasi secara tepat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih sampel yang dianggap paling mewakili (*representative*) atau memiliki karakteristik yang signifikan bagi tujuan penelitian. Melalui pendekatan ini maka, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun berikut ini merupakan karakteristik sampel yang akan menjadi responden untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini:

1. Generasi Z dengan tahun kelahiran antara 1997-2012
2. Generasi Z yang berusia 20–27 tahun
3. Gender laki-laki atau perempuan
4. Bekerja pada perusahaan *Startup fintech* di wilayah Jakarta

Jumlah sampel minimal yang harus ditentukan adalah 100 atau lebih. Apabila jumlah ukuran sampel kurang dari 50, maka data sampel

tersebut tidak dapat dianalisis. Secara umum, ukuran sampel minimal yang disarankan adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang akan dianalisis. Hair *et al* dalam Putra & Chou, (2022) mengatakan bahwa ukuran jumlah sampel yang optimal adalah sebaiknya lima hingga sepuluh kali dari jumlah indikator yang akan dianalisis. Dari penjabaran yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa ukuran sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 110 sampel. Dengan rumus yang telah dijelaskan oleh hair yaitu jumlah  $11 \times 10$  maka diperoleh hasil sebanyak 110 sampel. Angka 11 pada penelitian ini diperoleh melalui jumlah indikator yang digunakan pada tiap-tiap variabel penelitian.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Qadrini *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang diperoleh melalui *survey* lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner yang akan dilakukan oleh peneliti melalui media Google *Form* kepada sampel penelitian. Kuesioner adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berisi pertanyaan mengenai masalah dalam penelitian (Prawiyogi *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, setiap jawaban yang diberikan oleh para responden akan dinilai dengan skor tertentu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para peneliti dalam melakukan pengolahan dan analisis data secara statistik, sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih akurat dan dapat dipercaya. Maka dari itu, jawaban dari para responden akan dinilai menggunakan skala likert sebagai metode untuk mengukur berbagai variabel yang menjadi fokus penelitian. Pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi indikator-indikator spesifik yang mewakili setiap variabel. Indikator-indikator ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen pertanyaan pada kuesioner.

Setiap jawaban dalam kuesioner akan diberikan skor sesuai dengan standar Skala Likert. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang dapat diukur secara kuantitatif, memudahkan analisis dan interpretasi hasil penelitian secara statistik.

Adapun menurut Sugiyono (2019) Skala Likert merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, opini, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial. Melalui skala ini, variabel yang hendak diukur akan diuraikan menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun item-item pada instrumen penelitian, yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Setiap respons terhadap instrumen yang menggunakan skala Likert mencakup rentang yang bergradasi mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Berikut nilai Skala Likert yang digunakan dalam mengukur respon responden pada penelitian ini.

**Tabel 3. 1. Skala Likert**

<b>No</b>	<b>Skala</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
1	SS	Sangat Tidak Setuju	4
2	S	Tidak Setuju	3
3	TS	Setuju	2
4	STS	Sangat Setuju	1

**Sumber: Data Peneliti (2024)**

### 3.5. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan penjelasan terperinci yang diberikan kepada variabel tertentu, dengan menguraikan aktivitas atau metode yang diperlukan untuk melakukan pengukuran variabel tersebut secara akurat. Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a) Variabel Independen

Variabel independen, atau yang sering disebut variabel bebas, adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan atau kemunculan dari variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono,

2019). Variabel independen tidak menerima pengaruh atau dipengaruhi oleh variabel lain, melainkan ia yang memberikan pengaruh kepada variabel lain. Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yang digunakan, yakni *Work-Life Balance* (X1) dan *Burnout* (X2).

b) Variabel Dependen

Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat, adalah variabel yang berubah atau terpengaruh sebagai hasil dari pengaruh variabel independen (variabel bebas) (Sugiyono, 2019). Variabel ini tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel lain, tetapi hanya mendapatkan dampak dari perubahan yang dilakukan pada variabel independen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *Turnover Intention* sebagai variabel dependen (Y).

Berikut ini merupakan penjelasan, definisi serta indikator dari masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y):

1. *Work-ife Balance* (X1)

- Definisi & Sumber

Pemenuhan kebutuhan dari ketiga area dasar kehidupan manusia, yang mencakup aspek pekerjaan, aspek keluarga, dan aspek personal (Erwin et al., 2019)

- Indikator

a. *Efficiency And Effectiveness At Work*

b. *Workloads*

c. *Personal And Self-Care Being*

d. *Family Relationship And Support*

e. *Health And Wellnes Initiative*

2. *Burnout* (X2)

- Definisi & Sumber

Istilah *burnout* digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang mengalami kehabisan energi

emosional, kehilangan motivasi, dan berkurangnya komitmen terhadap organisasi (Chen et al., 2023).

- Indikator
  - a. *Emotional Exhaustion*
  - b. *Depersonalization*
  - c. *Perceive deficient of Professional Accomplishment*

### 3. *Turnover Intention*

- Definisi & Sumber

Sebuah perilaku individu yang kerap kali sulit untuk dicegah. Keinginan tersebut pada akhirnya dapat berujung pada keputusan seorang individu untuk meninggalkan posisi pekerjaannya. Intensi *turnover* mengacu pada kecenderungan seorang karyawan untuk memutuskan keluar dari pekerjaannya secara sukarela (Khomariah, 2020).
- Indikator
  - a. *Thinking Of Quitting*
  - b. *Intention To Search For Alternatives*
  - c. *Intention To Quit*

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam kegiatan penelitian, analisis data merupakan langkah krusial yang ditempuh oleh peneliti guna mengolah serta memeriksa data yang sudah dikumpulkan, bisa jadi melalui kuesioner atau instrument lain. Dalam konteks penelitian yang bersifat kuantitatif, penggunaan teknik statistik menjadi kunci dalam analisis data, dimana teknik ini terbagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data sesuai dengan keadaannya secara aktual tanpa bermaksud menarik kesimpulan apapun dari data tersebut. Sementara itu, statistik inferensial merupakan metode statistik yang aplikasinya ditujukan untuk memproses dan

menganalisis data, dengan tujuan utama adalah untuk mengambil kesimpulan dan melakukan generalisasi terhadap suatu populasi berdasarkan sampel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan metode kuantitatif, di mana pendekatan yang digunakan meliputi penerapan metode untuk menguji validitas dan reliabilitas, serta pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Selain itu, dilakukan pula analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t. Sebagai alat untuk menguji dan menganalisis data, penelitian ini mengandalkan *software* SPSS. Metodologi ini dipilih untuk memastikan keakuratan data penelitian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

### **3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **3.7.1 Uji Validitas**

Menurut Sugiyono (2019), validitas berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan apakah data yang diperoleh valid atau tidak. Sebuah kuesioner dapat dianggap memiliki validitas apabila pernyataan yang terkandung di dalamnya efektif dalam mengukur konstruk atau variabel yang ingin diteliti. Kriteria ini penting karena memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner secara akurat mencerminkan aspek atau konsep yang ingin diteliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan. Dengan demikian, validitas menjadi salah satu indikator kunci dalam menilai kualitas alat pengukur, seperti kuesioner, dalam konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan nilai Korelasi Pearson, di mana proses pengujian ini melibatkan perhitungan nilai korelasi antara setiap item dan total skor. Analisis data dilaksanakan menggunakan *SPSS for Windows*, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai  $r$  yang dihitung lebih besar dari nilai  $r$  pada tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) maka item tersebut dianggap valid.

Sebaliknya, jika nilai  $r$  yang dihitung lebih kecil dari nilai  $r$  pada tabel ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ) maka item tersebut dianggap tidak valid.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada kemampuan sebuah alat ukur untuk memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Yang artinya bahwa sebuah alat ukur dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang stabil dan tidak berubah-ubah. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat konsistensi tinggi, sehingga mampu menghasilkan nilai yang konstan ketika melakukan pengukuran berulang terhadap objek yang sama. Hal ini penting untuk memastikan keandalan alat ukur dalam proses pengumpulan data. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah metode Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ).

Dalam penelitian ini, Alpha Cronbach digunakan sebagai metode pengujian reliabilitas. Sebuah konstruk atau variabel dianggap memiliki reliabilitas jika menghasilkan nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,60 (Cronbach's Alpha > 0,60). Sebaliknya, konstruk atau variabel tersebut dianggap tidak reliabel jika nilai Alpha Cronbach yang dihasilkan kurang dari 0,60 (Cronbach's Alpha < 0,60).

### 3.8. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kendala-kendala terkait asumsi klasik dalam model regresi. Analisis ini mengandaikan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian bersifat linier. Apabila ditemukan bahwa relasi antar variabel tersebut bersifat non-linier, maka akan diperlukan proses pengambilan data ulang atau modifikasi variabel (Mardiatmoko, 2020). Adapun, Yusra & Cahyuni, (2021) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik

terdiri dari beberapa uji yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji hetokedastisitas serta uji autokorelasi. Akan tetapi, Dalam penelitian ini, tidak akan dilaksanakan uji autokorelasi mengingat uji tersebut khusus diaplikasikan pada penelitian yang menggunakan data *time-series* Berikut merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

### **3.8.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan suatu prosedur evaluatif yang bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam konteks analisis regresi mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Proses ini secara umum dijalankan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test metode Monte Carlo melalui aplikasi perangkat lunak SPSS, di mana ditetapkan tingkat signifikansi (*sig*) sebesar 0,05. Dalam penggunaan metode Kolmogorov-Smirnov Test metode Monte Carlo Ghozali dalam Andra & Adi, (2023) menjelaskan bahwa penentuan kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*sig*), apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $sig > 0.05$ ), maka diinterpretasikan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $sig < 0.05$ ), maka dapat diinterpretasikan bahwa data tersebut tidak memiliki distribusi normal. Melalui uji normalitas ini, peneliti dapat mengevaluasi dan memastikan apakah distribusi data yang digunakan dalam analisis sesuai dengan kriteria distribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

### **3.8.2. Uji Multikolinieritas**

Menurut Sugiyono (2019) uji multikolinieritas bertujuan untuk menilai relasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Kondisi dimana variabel-variabel independen memiliki korelasi yang kuat antara satu sama lain dapat menyulitkan dalam mengidentifikasi

pengaruh spesifik setiap variabel terhadap variabel dependen. Dalam menganalisis kemungkinan adanya gejala multikolinearitas, fokus diberikan kepada pengukuran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Kedua parameter ini berfungsi sebagai indikator dalam mengevaluasi keberadaan multikolinearitas. Nilai VIF yang tinggi dan nilai Tolerance yang rendah menunjukkan adanya multikolinearitas yang berpotensi mengganggu keakuratan estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, analisis ini menjadi penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat secara akurat mengestimasi hubungan antar variabel tanpa distorsi akibat multikolinearitas. Melalui penilaian terhadap nilai VIF dan Tolerance, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah multikolinearitas, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil analisis regresi.

Nabawi, (2019) juga mengemukakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi adanya korelasi di antara variabel independen dalam model regresi, yang dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis. Adapun berikut ini merupakan ketentuan dari uji multikolinearitas, antara lain:

- Jika suatu model dinyatakan memiliki multikolinearitas maka, nilai tolerance  $\leq 0.1$  atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\geq 10$
- Jika suatu model dinyatakan tidak memiliki multikolinearitas maka, nilai tolerance  $\geq 0.1$  atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$ .

### **3.8.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan dalam varians residu di antara berbagai pengamatan. Jika varians residu menunjukkan konsistensi atau tidak berubah antar pengamatan, kondisi ini dikenal dengan istilah

homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila ditemukan variabilitas dalam varians residu antar pengamatan, kondisi tersebut diidentifikasi sebagai heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas atau homoskedastisitas memiliki implikasi penting terhadap validitas estimasi model regresi yang digunakan dalam analisis (Sugiyono, 2019).

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi keberadaan variabilitas varian residu dalam model regresi dari satu observasi ke observasi lainnya. Ketika varian residu menunjukkan konsistensi antar observasi, kondisi ini dikenal sebagai homoskedastisitas. Namun, ketika terdapat perbedaan dalam varian residu, fenomena tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal seharusnya mengindikasikan homoskedastisitas, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas. Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode *Spearman's Rho* di IBM SPSS (Purnomo, 2019). Pendekatan ini melibatkan korelasi antara variabel bebas dan nilai residualnya. Metode *Spearman's Rho* merupakan teknik statistik non-parametrik yang digunakan untuk menilai hubungan antara dua variabel. Dalam konteks uji heteroskedastisitas, kita mengevaluasi apakah variabilitas residual berubah seiring dengan perubahan dalam variabel bebas. Dengan demikian, *Spearman's Rho* membantu dalam mendeteksi adanya pola atau hubungan tertentu yang menunjukkan heteroskedastisitas, yaitu kondisi dimana variabilitas residual tidak konstan. Adapun berikut ini merupakan ketentuan dari uji heteroskedastisitas, antara lain:

- Jika sebuah model terkena heteroskedastisitas, maka nilai signifikansinya akan kurang dari 0.05 ( $<0.05$ ).
- Jika sebuah model tidak terkena heteroskedastisitas, maka nilai signifikansinya akan lebih dari 0.05 ( $>0.05$ ).

### 3.9. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menilai seberapa besar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Usmani, (2020) mengatakan jika hanya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen, metode tersebut disebut regresi linear sederhana. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen (yang memengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi). Dalam konteks ini, regresi linear sederhana memberikan cara yang sederhana namun efektif untuk memahami dan memodelkan hubungan antara dua variabel dalam suatu sistem atau fenomena tertentu. Adapun menurut Sugiyono (2019) analisis regresi berganda pada keterkaitan fungsional antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi atau dampak antara variabel independen dan variabel dependen. Tujuan lainnya adalah untuk memeriksa bagaimana nilai variabel dependen dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh variabel independen yang berbeda. Berikut ini merupakan ketentuan dalam uji signifikansi model regresi linear berganda, antara lain:

- Apabila nilai tingkat probabilitas  $<0.05$ , maka dianggap bahwa model regresi menghasilkan efek yang signifikan.
- Apabila nilai tingkat probabilitas  $>0.05$ , maka dianggap bahwa model regresi tidak menghasilkan efek yang signifikan.

### 3.10. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan respons sementara terhadap perumusan masalah penelitian yang telah diajukan dalam bentuk pertanyaan. Uji hipotesis berguna untuk mengevaluasi apakah hasil dari hipotesis tersebut layak diterima atau tidak (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan

ekspektasi yang telah dirumuskan dalam hipotesis awal, atau apakah hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang telah diajukan.

### **3.10.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Sugiyono (2019) uji adjusted R square digunakan untuk mengevaluasi keefektifan model regresi dengan memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai adjusted R square mempertimbangkan berbagai variabel independen; semakin banyak variabel independen yang digunakan, nilai adjusted R square cenderung meningkat. Rentang nilai adjusted R square adalah dari 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan kualitas model regresi yang lebih baik. Dengan demikian, ketika nilai adjusted R square tinggi, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki kualitas yang baik. Adjusted R square memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam data.

### **3.10.2. Uji F Simultan**

Menurut Ghazali dalam Stawati, (2020) menjelaskan bahwa Uji F digunakan untuk menilai pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ini membantu dalam menentukan apakah sekumpulan variabel independen secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji F membantu mengidentifikasi apakah variabel independen secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan dalam variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F yang dihitung dari output ANOVA dalam perangkat lunak IBM SPSS dengan nilai F tabel. Nilai F hitung diperoleh dari hasil analisis yang tertera dalam tabel ANOVA. Sementara itu, nilai F tabel ditentukan berdasarkan rumus  $F_{tabel} = (K; n - K)$ , dengan

menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05), di mana K adalah jumlah variabel x dan n adalah ukuran sampel.

Adapun berikut ini merupakan ketentuan dalam uji F yaitu:

- Apabila nilai pada  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Apabila nilai pada  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### 3.10.3. Uji t Parsial

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa uji t atau uji parsial digunakan untuk menilai pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sambil mempertahankan satu variabel independen atau mengendalikannya. Korelasi parsial adalah ukuran yang menggambarkan kekuatan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel setelah memperhitungkan dampak satu variabel yang mungkin memengaruhi hubungan antar variabel tersebut. Ini membantu mengklarifikasi hubungan antara variabel-variabel dengan memperhitungkan variabel lain yang memungkinkan memengaruhi hubungan tersebut.

Uji t parsial dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah. Secara mendasar, tujuan uji t adalah untuk menunjukkan sejauh mana dampak individu dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini membantu dalam menilai apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi masing-masing variabel terhadap hubungan antar variabel yang diteliti. Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *work-life balance* (X1) dan *burnout* (X2) terhadap *turnover intention* (Y). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Hipotesis akan diterima atau ditolak berdasarkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan, antara lain:

- Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel dependen.

Dari penjelasan ketentuan yang telah dijelaskan di atas, maka berikut ini merupakan rumusan hipotesis penelitian yang diuraikan:

1. Hipotesis antara variabel independen work-life balance (X1) dengan variabel dependen turnover intention (Y):

$H_0$ : *Work-life balance* tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention*.

$H_a$ : *Work-life balance* berpengaruh terhadap *Turnover Intention*.

2. Hipotesis antara variabel independen burnout (X2) dengan variabel dependen turnover intention (Y):

$H_0$ : *Burnout* tidak berpengaruh terhadap *Turnover Intention*.

$H_a$ : *Burnout* berpengaruh terhadap *Turnover Intention*.